

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor peternakan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Selain berkontribusi dalam penyediaan protein hewani, subsektor ini juga berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan serta mendukung pembangunan wilayah secara berkelanjutan. Salah satu pendekatan strategis dalam pengembangan pertanian berkelanjutan adalah melalui sistem integrasi antara peternakan dan tanaman perkebunan. Model integrasi ini diyakini mampu meningkatkan efisiensi lahan, mendiversifikasi sumber pendapatan, serta menjaga keberlanjutan usaha tani (Sutrisno, 2015).

Kecamatan Gunuang Omeh merupakan salah satu daerah penghasil jeruk di Sumatera Barat. Namun, beberapa tahun terakhir produktivitas jeruk mengalami penurunan akibat tingginya biaya produksi, khususnya karena ketergantungan terhadap pupuk anorganik yang harganya semakin mahal dan ketersediaannya terbatas. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi petani jeruk yang sebagian besar bergantung pada usaha tani sebagai sumber utama penghidupan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, pemerintah kabupaten menyalurkan bantuan yang bersumber dari APBD Kabupaten Lima Puluh Kota, yang penyalurannya melalui pokir anggota dewan yang di titipkan di Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lima Puluh Kota. Bantuan ini berupa kandang dan ternak kambing jenis Jawarandu sebanyak 63 ekor (terdiri dari 54 ekor kambing betina dan 9 ekor kambing jantan) kepada 9 kelompok tani dengan jumlah anggota keseluruhan sebanyak 195 orang di Kecamatan Gunuang Omeh pada periode Desember 2024. Bantuan ini bukan sekadar dukungan terhadap

subsektor peternakan, melainkan juga strategi untuk menyediakan pupuk organik melalui pemanfaatan kotoran kambing. Dengan demikian, sistem integrasi kambing dan jeruk diharapkan mampu mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia sekaligus meningkatkan keberlanjutan usaha tani. Selain menghasilkan pupuk organik, integrasi ini juga memberi manfaat timbal balik. Limbah pertanian jeruk seperti daun, ranting, dan hasil ikutan pascapanen dapat dijadikan pakan tambahan maupun bahan kompos untuk peternakan. Dengan cara ini, tercipta siklus pertanian terpadu yang efisien, ekonomis, dan ramah lingkungan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan petani dalam mengelola sistem integrasi masih terbatas. Sebagian besar petani belum terbiasa memanfaatkan limbah organik secara optimal. Kapasitas petani dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap menjadi hambatan utama dalam penerapan inovasi pertanian terpadu. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan program pemberdayaan yang partisipatif, salah satunya melalui Sekolah Lapang (SL). Sekolah Lapang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mengedepankan praktik langsung di lapangan, diskusi kelompok, serta pemecahan masalah bersama.

Sekolah Lapang di Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota juga menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti metode partisipatif, demonstrasi, diskusi kelompok, praktik langsung (learning by doing), dan pengamatan lapangan yang memungkinkan peserta untuk belajar secara aktif, saling bertukar pengalaman, serta menerapkan langsung pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan peternakan dan pertanian terintegrasi. Sekolah Lapang di kecamatan Gunuang Omeh diadakan langsung di lokasi kelompok masing-

masing, dimana penyuluh lapangan dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lima Puluh Kota yang langsung ke tempat kelompok yang mendapatkan bantuan tersebut.

Pelaksanaan Sekolah Lapang di Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2024 diakomodir melalui DPA Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, sesuai dengan ketentuan PMK No. 212 Tahun 2022 dan PMK No. 110 Tahun 2024. Kegiatan ini secara khusus difokuskan pada penguatan kapasitas kelompok tani ternak di Kecamatan Gunuang Omeh, yang terdiri atas sembilan kelompok peserta. Masing-masing kelompok mendapatkan bantuan kandang dan ternak kambing sebagai sarana pembelajaran, dengan pelaksanaan kegiatan selama lima bulan, dari bulan Desember 2024 sampai bulan April 2025, dimana masing-masing kelompok mendapatkan dua kali pertemuan untuk pemberian materi, kemudian dalam penerapan integrasi kambing dan jeruk diawasi oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan selama 5 bulan.

Materi pembelajaran diberikan langsung oleh penyuluh dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, yang mencakup tiga topik utama, yaitu (1) budidaya ternak kambing, meliputi materi tentang panca usaha ternak; (2) sistem integrasi kambing dengan jeruk, yang menekankan pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan dan kotoran ternak sebagai pupuk organik; serta (3) penguatan kelembagaan kelompok, untuk menumbuhkan kemandirian dan kemampuan manajerial dalam mengelola usaha bersama.

Meskipun kegiatan Sekolah Lapang Peternak Kambing Berintegrasi dengan Jeruk telah dilaksanakan di Kecamatan Gunuang Omeh dengan dukungan pemerintah, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kemampuan

peserta dalam memahami dan menerapkan materi yang diberikan masih bervariasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Sekolah Lapang belum sepenuhnya efektif dalam merubah tingkat kemampuan peserta pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menganalisis sejauh mana kegiatan Sekolah Lapang berkontribusi terhadap perubahan tingkat kemampuan peserta. Penelitian ini penting dilakukan sebagai bentuk evaluasi terhadap implementasi program pemberdayaan peternak yang telah dijalankan, sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merancang program Sekolah Lapang yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa mendatang. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini berjudul **“Analisis Kemampuan Peserta Sekolah Lapang Peternak Kambing Berintegrasi dengan Jeruk di Kabupaten Lima Puluh Kota (Studi Kasus: Kelompok Tani Ternak di Kecamatan Gunung Omeh)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan awal anggota kelompok peserta sekolah lapang dalam penerapan integrasi kambing dan jeruk?
2. Sejauh mana perbedaan kemampuan anggota kelompok peserta setelah mengikuti sekolah lapang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tingkat kemampuan awal anggota kelompok peserta sekolah lapang dalam penerapan integrasi peternakan kambing dan tanaman jeruk.
2. Menganalisis perbedaan kemampuan anggota kelompok peserta setelah mengikuti sekolah lapang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi :

1. Bagi peneliti dan pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memperdalam kompetensi sesuai dengan bidang ilmu yang dikaji dalam penelitian ini dan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Bagi kelompok tani, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan aktivitas budidaya ternak kambing.
3. Bagi pemerintah, dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi dalam merumuskan kebijakan dan strategi pembangunan peternakan kambing, khususnya strategi peningkatan kemampuan peternak dalam budidaya ternak kambing.

